

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data tentang “Studi Kasus Penerapan Terapi Psikoneurotik Untuk Mencegah Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gejala Perilaku Kekerasan Di Yayasan Al Hafizh Sidoarjo”. Penelitian ini dilakukan selama 3 Minggu pada tanggal 14 Oktober 2019 sampai 30 Oktober 2019, dengan jumlah sampel sebanyak 2 responden.

#### **4.1 Data Umum**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Al Hafish Sidoarjo Jalan Suko No 60. Dimana Yayasan Rehabilitasi Mental ini didirikan oleh pasangan suami istri Achmad Shodikin dan Ida Nufriyanti. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Oktober-30 Oktober 2019.

##### **4.1.2 Karakteristik Responden**

Responden ke 1 pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 08.00 WIB, Peneliti melakukan pengkajian pertama di Yayasan Al Hafish Sidoarjo dengan Tn. A yang berusia 52 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan sudah 10 tahun Tn. A tinggal di Yayasan. Awal mulanya Tn. A ditinggal ayahnya meninggal dunia, lalu Tn. A menjadi pendiam kemudian sering marah-marah tanpa sebab dan sering melempar atau membanting barang yang ada. Tn. A tinggal bersama saudaranya

dikarenakan kedua orang tua Tn. A sudah meninggal dunia semua, selang 3-4 minggu berlalu keadaan Tn. A kian memburuk, hampir setiap hari Tn. A sering marah-marah tanpa sebab, lalu kakak dan pamannya pun merasa sangat sedih dan khawatir dengan kondisi saudaranya itu, dan akhirnya mereka membawa Tn. A ke RS Jiwa Menur Surabaya. Setelah mendapatkan perawatan di RS Jiwa Menur selama 4 tahun kemudian Tn. A dibawa ke Yayasan Al Hafizh Sidoarjo.

Responden ke 2 pada tanggal 16 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB. Peneliti melakukan pengkajian pertama di Yayasan Al Hafizh Sidoarjo dengan Tn. K yang berusia 44 tahun, berjenis kelamin laki-laki, memiliki riwayat pendidikan SMA, dan Tn. K sudah 8 tahun tinggal di Yayasan. Menurut penuturan dari Tn. K awal mula beliau sering marah-marah dengan keluarganya dikarenakan Tn. K sering mengkonsumsi pil dan minum-minuman keras. Semenjak Tn. K dilarang oleh orang tuanya untuk mengkonsumsi pil dan minuman keras, Tn. K menjadi pemarah dan suka membanting-banting barang, kemudian karena orang tuanya sudah tidak tahan dengan sikap anaknya, lalu orang tuanya pun membawa ke Rs Jiwa Menur Surabaya untuk dilakukan perawatan disana. Setelah 3 tahun menjalani perawatan di Rs Jiwa Menur Surabaya keadaan Tn. K sudah mulai membaik dan ada perubahan dari sebelumnya. Akhirnya Tn. K setelah menjalani perawatan selama 3 tahun di Rs Jiwa Menur Surabaya kemudian di pindahkan atau di bawa ke tempat Yayasan Rehabilitasi Al Hafizh sidoarjo untuk masa pemulihan.

## 4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi yang dilakukan penelitian tanggal 14 Oktober-30 Oktober 2019 di Yayasan Al Hafizh Sidoarjo terhadap responden mengenai penerapan terapi psikoneurotik untuk mencegah kekambuhan pada gejala perilaku kekerasan, didapatkan hasil sebagai berikut :

### 4.2.1 Hasil Penelitian Mengobservasi Pelaksanaan Terapi Psikoneurotik Pada Pasien Perilaku Kekerasan Di Yayasan Al Hafizh Sidoarjo

No	Langkah - Langkah Terapi Psikoneurotik	Respon Klien
1.	Ustadz mengucapkan salam kepada klien dan menjelaskan tentang pengertian kegiatan, tujuan dzikir, manfaat dzikir	Klien memahami dan antusias ingin mengikuti kegiatan terapi psikoneurotik (dzikir)
2.	Ustadz mengarahkan klien agar duduk dengan santai	Klien memahami dan melaksanakan perintah ustadz
3.	Ustadz menyuruh klien untuk menutup mata	Klien mengikuti arahan dari ustadz
4.	Ustadz langsung mengajarkan dengan cara menyuruh klien mengambil nafas secara alami dan menyuruh untuk mengikuti mengucapkan kalimat tayyibah yang di ucapkan oleh ustadz	Klien mengikuti arahan dan perintah dari ustadz dengan khusyu'
5.	Ustadz mengatakan kepada klien bila ada pikiran yang mengganggu, kembalilah fokuskan pikiran	Klien terlihat khusyu' dan fokus dalam kegiatan ini
6.	Jika sudah selesai, jangan langsung berdiri, duduklah dulu dan beristirahatlah, buka pikiran kembali, barulah berdiri dan melakukan kegiatan kembali	Klien mengatakan setelah melakukan kegiatan ini, perasaan dan hati klien menjadi lebih tenang, tentram dan lebih banyak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT

#### 4.2.2 Hasil Penelitian Observasi Kekambuhan Setelah Dilakukan Terapi Psikoneurotik

Tn. A selalu melakukan kegiatan dzikir setelah sholat dhuha dan sholat 5 waktu, selama mengikuti kegiatan tersebut peneliti tidak menemukan adanya kekambuhan. Tn. A sudah mengikuti kegiatan ini selama 10 tahun saat berada di yayasan. Selama mengikuti kegiatan tersebut kurang lebih 10 tahun Tn. A mengalami kekambuhan 2 kali pada tahun 2009 dan 2012, pada waktu itu gejala yang muncul pada klien saat kambuh ialah klien tiba-tiba marah tanpa sebab dan melempar-lempar barang. Dan dengan seiring berjalannya waktu setelah diberikan terapi psikoneurotik Tn. A merasa lebih tenang dan lebih baik dan tidak terjadi kekambuhan lagi sampai saat ini.

Tn. K selalu melakukan kegiatan dzikir setelah sholat dhuha dan sholat 5 waktu, selama mengikuti kegiatan tersebut peneliti tidak menemukan adanya kekambuhan pada Tn. K tersebut. Tn. K sudah mengikuti kegiatan tersebut selama 8 tahun sejak Tn. K dirawat di yayasan pada tahun 2011. Selama 8 tahun Tn. K mengikuti kegiatan tersebut terjadi kekambuhan 1 kali pada tahun 2014 dengan gejala tiba-tiba Tn. K emosian, marah-maraha, dan melempar barang yang ada disekitar. Seiring berjalannya waktu setelah diberikan terapi psikoneurotik (dzikir) Tn. K sudah tidak mengalami kekambuhan sampai saat ini dan Tn. K mengatakan merasa lebih tenang, tidak emosian dan lebih baik lagi.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Observasi Pelaksanaan Terapi Psikoneurotik Pada Pasien Perilaku Kekerasan

Berdasarkan fakta yang ditemukan pada saat melakukan observasi pada tanggal 14 Oktober-30 Oktober 2019 didapatkan hasil Tn. A dengan gangguan jiwa (Perilaku Kekerasan), bahwa Tn. A dengan rutin mengikuti kegiatan terapi psikoneurotik dengan baik, setelah dilakukan terapi psikoneurotik dengan metode Dzikir sebagian besar responden mengalami coping adaptif, dimana Tn. A mempunyai kemampuan bisa bekerja sama dengan orang lain, mencoba menyelesaikan pekerjaan, menganggap masalah sebagai pengalaman positif dan jika menghadapi masalah maka Tn. A berinisiatif untuk menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, untuk memberikan kesembuhan kepada seseorang penderita penyakit yang bersumber dari kondisi psikis yang labil perlu dilakukan penyehatan atas kondisi spiritualnya melalui diagnosa iman dan aktifitas dzikir dan do'a. Dalam Q. S. Yunus, 10: 57 mengisyaratkan bahwa penyakit spiritual dapat disembuhkan dengan ajaran Ilahi yang mengandung pedoman hidup yang lengkap. Apabila hal demikian dijalani secara baik dan benar, lalu diiringi dengan dzikir yang khusyu', maka manusia akan terhindar dari kegundahan pikiran, kecemasan, putus asa dan sebagainya.

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi didapatkan hasil Tn. K saat melakukan kegiatan kegiatan dzikir Tn. K juga melakukannya dengan khusyu' dan mengikuti langkah langkah yang diberikan oleh Ustadz. Tn. K juga

mengungkapkan bahwa setelah melakukan dzikir hati menjadi tenang, tidak selalu cemas dalam menghadapi segala permasalahan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Riyadi (2015), bahwa zikir juga dapat menjadikan hati manusia menjadi tenang dan akan selalu bersyukur atas segala nikmat, rahmat dan karunia yang diperoleh, membersihkan hati dan jiwa manusia serta membuang sifat buruk yang melekat pada diri dan jiwa manusia.

#### **4.3.2 Observasi Kekambuhan Perilaku Kekerasan Selama Dilakukan Terapi Psikoneurotik**

Berdasarkan hasil observasi di dapatkan Tn. A dan Tn. K dengan rutin selalu berdzikir setelah sholat dhuha dan sholat 5 waktu, selama mengikuti kegiatan tersebut peneliti tidak menemukan adanya kekambuhan pada Tn. A tersebut dan setelah diberikan terapi psikoneurotik Tn. A merasa lebih tenang dan lebih baik lagi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yosep (2007), bahwa Terapi psikoreligi merupakan upaya-upaya pencegahan atau penyembuhan klien dengan memadukan aspek-aspek keagamaan di samping terapi lain yang diyakini sebagai pemberi kekuatan rohani dan sebagai sumber koping. Dengan memberikan terapi psikoreligi, membantu mencegah agar seseorang tidak mudah jatuh sakit, meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi penderitaan bila ia sedang sakit dan dalam menghadapi suatu masalah-masalah hidup, serta mempercepat penyembuhan selain terapi medis yang diberikan, dan mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif. Penggunaan teknik berdzikir

berperan dalam menurunkan intensitas tanda dan gejala skizofrenia terutama pada aspek kognitif dan afektif.

Hidup manusia tidak selamanya berjalan lurus, adakalanya guncangan-guncangan hadir dalam langkah kehidupan manusia. Kegoncangan tersebut bisa jadi akibat oleh musibah, kegagalan, dan sebagainya. Kondisi tersebut biasanya dihadapi dengan berbagai perasaan. Disini kepribadian sangat menentukan, apabila kepribadiannya utuh dan jiwanya sehat, ia akan menghadapi semua masalah tersebut dengan tenang. Kepribadian yang didalamnya terkandung unsur-unsur keimanan yang teguh, berbagai masalah yang menimpa dirinya dihadapi dengan hati yang tenang. Namun orang yang jiwanya goncang dan jauh dari agama boleh jadi ia akan marah tanpa sasaran yang jelas atau memarahi orang lain sebagai sasaran kemarahan. Unsur penting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama. Oleh sebab itu, iman dijadikan sebagai prinsip pokok dalam ajaran agama islam, menjadi pengendali sikap, tindakan, ucapan dan perbuatan. Tanpa kendali iman, manusia akan mudah terdorong melakukan hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri atau orang lain.

Oleh sebab itu, untuk memberikan kesembuhan kepada seseorang penderita penyakit yang bersumber dari kondisi psikis yang labil perlu dilakukan penyehatan atas kondisi spiritualnya melalui diagnosa iman dan aktifitas dzikir dan do'a. Dalam Q. S. Yunus, 10: 57 mengisyaratkan bahwa penyakit spiritual dapat disembuhkan dengan

ajaran Ilahi yang mengandung pedoman hidup yang lengkap. Apabila hal demikian dijalani secara baik dan benar, lalu diiringi dengan dzikir yang khusyu', maka manusia akan terhindar dari kegundahan pikiran, kecemasan, putus asa dan sebagainya. Allah berfirman : *“Orang-orang yang beriman dan kalbu mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah kalbu menjadi tenteram”* (Qs. al-Ra'd, 19:28).

Dari diskripsi di atas apabila diperluas lagi pengertiannya, dzikir meliputi juga do'a dan sembahyang. Karena didalamnya unsur “ingat” terasa dominan sekali. Dengan demikian, terlalu sempitlah jika mengartikan dzikir melulu pada wacana mewiridkan bacaan-bacaan, sambil duduk berjam-jam. Akan tetapi, antara dzikir, do'a dan sembahyang, merupakan satu pengertian bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, kendatipun dengan corak dan tata cara tersendiri namun dapat pula dirangkaikan ketiganya. Misalnya, seuai orang melakukan shalat, disunnahkan untuk berdzikir dan berdo'a. dzikir sehabis shalat ini sepanjang ajaran Rasulullah Saw adalah membaca tasbih, tahmid, takbir, dengan bilangan tertentu, serta ditambah dengan istighfar, tahlil dan do'a-do'a.

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 2009). Bimbingan konseling Islam dapat membantu



individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, artinya mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi dan kedudukannya sebagai makhluk Allah (mahluk religius) mahluk individu, mahluk sosial dan sebagai mahluk yang berbudaya. Bimbingan dan konseling Islam dapat membantu individu mencegah timbulnya masalah, baik di dalam individu (konflik intra personal) inter personal, intra group, inter grup maupun inter organisasi. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan dan dapat dilakukan dengan berdzikir.

Berkaitan dengan penelitian yang diangkat, maka penulis menekankan bahwa dzikir harus tetap dipertahankan untuk mencapai mental yang sehat, hal ini dimaksudkan untuk memberikan arahan maupun pijakan kepada individu dalam upaya penemuan integritas dirinya. Upaya penemuan integritas diri dapat dilakukan oleh diri sendiri ataupun dengan bantuan orang lain, yang dalam hal ini adalah orang tua maupun guru pendidik dan agamawan. Mereka bisa bertindak sebagai konselor dalam membantu seseorang menemukan identitas diri dan integritas dirinya. Dengan melakukan dzikir secara kontinyu, maka emosional dan spiritual kita akan tumbuh dan berkembang sehingga kita dapat memperbaiki dan mengembangkan apa yang ada pada diri kita berupa potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan yang kita miliki.

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kekambuhan kategori tidak kambuh, hal ini dapat disebabkan karena adanya kegiatan-kegiatan keagamaan atau terapi psikoneurotik yang dilakukan di Yayasan Al Hafizh Sidoarjo dapat mengurangi kekambuhan perilaku kekerasan dan sangat memberi pengaruh besar bagi ketenangan jiwa pasien. Mengingat ketenangan jiwa seseorang sangat berpengaruh pada tingkat keimanan seseorang. Dengan mendekati diri kepada Allah maka jiwa seseorang akan merasa damai dan tentram.

